

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Wimmer dan Dominick (Kriyantono, 2014) menjelaskan bahwa paradigma adalah sepertingkat teori, prosedur, dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia. Paradigma merupakan cara pandang tentang bagaimana kita menafsirkan peristiwa atau perilaku orang lain (Kriyantono, 2014)

Kriyantono menyebutkan bahwa terdapat dua sifat paradigma. Kedua sifat tersebut selektif dan yang membatasi suatu pandangan (Kriyantono, 2020,p. 20). Terdapat tiga jenis paradigma yakni positivistik, interpretif/ konstruktivis, dan kritis (*advocacy/partipatory*) (Kriyantono, 2020, p. 20). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Konsep yang berkaitan dengan konstruktivis dihadirkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Paradigma konstruktivis adalah satu dari beberapa paradigma yang tersedia dalam ilmu sosial. Paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa kebenaran memiliki sifat lebih subjektif, sehingga kebenaran tergantung pada suatu perspektif. (Sunarto, 2011, p. 207). Sejalan dengan Kriyantono, Searle mendefinisikan konstruktivisme sebagai proses untuk membangun makna berdasarkan konstruksi realitas sosial (Sunarto, 2011, p. 207)

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah Kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif dan pendekatan fenomenologi. Menurut (Kriyantono, 2014, p. 56), penelitian kualitatif bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya lewat pengumpulan data yang sedalam- dalamnya. (Kriyantono, 2014) mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak menekankan pada besar atau kecilnya sampel karena yang ditekankan adalah

kedalaman, bukan kuantitas. Menurut (Sugiyono, 2018) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan guna mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti ditetapkan sebagai instrument kunci, lalu teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan suatu makna dibandingkan dengan generalisasi. (Sugiyono, 2018)

Jenis penelitian kualitatif ini sesuai dengan penelitian yang ingin dilakukan karena penulis ingin mendalami Kontroversi *Childfree* pada Keluarga Millennial di Jakarta (Studi Fenomenologi).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi interpretatif atau yang juga dikenal sebagai *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. *IPA* merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat fenomenologis dan berkomitmen untuk mengkaji bagaimana orang memahami pengalaman hidup mereka (Smith, P, & Larkin, 2009)

IPA memandang manusia sebagai makhluk akal sehingga pemaknaan yang diberikan para partisipan akan mencerminkan bagaimana upaya mereka dalam memahami pengalaman mereka. Tidak hanya itu, (Smith, P, & Larkin, 2009) juga memaparkan bahwa *IPA* mengakui bahwa akses peneliti terhadap pengalaman bergantung pada apa yang diceritakan oleh partisipan kepada peneliti terkait pengalaman tersebut, dan bahwa peneliti kemudian harus menginterpretasikan kembali penjelasan partisipan tersebut untuk memahami pengalaman mereka.

Penelitian *IPA* dilakukan dengan partisipan yang cenderung sedikit agar peneliti mendapatkan detail pemahaman tentang konvergensi dan perbedaan pengalaman yang dialami partisipan. Maka dari itu, peneliti *IPA* harus melakukan hermeneutika

ganda karena peneliti harus mencoba untuk memahami bagaimana partisipan melakukan pemahaman terhadap pengalamannya (Smith, P, & Larkin, 2009). Sama halnya dengan penelitian ini, peneliti mencoba untuk memahami kontroversi *childfree* pada keluarga Jakarta.

3.4 Partisipan

IPA berkomitmen untuk memahami bagaimana fenomena pengalaman tertentu telah dipahami dari perspektif orang tertentu, dalam konteks tertentu. Maka dari itu, *IPA* menggunakan sampel yang sedikit, dipilih secara sengaja (*purposively selected*), dan ditempatkan dengan hati-hati (*carefully-situated*) (Smith, P, & Larkin, 2009). Dengan demikian, pemilihan partisipan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive-sampling. Partisipan penelitian ini adalah Yuli, Vina, Jason, Jesi, Romeo (bukan nama sebenarnya).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan cerita dan pemahaman partisipan terkait pengalaman mereka secara mendetail dan mendalam, *in-depth interviews* menjadi salah satu jalan terbaik. Wawancara mendalam memfasilitasi munculnya cerita, pemikiran, dan perasaan partisipan tentang pengalamannya (Smith, P, & Larkin, 2009).

Penelitian *IPA* membutuhkan data yang kaya, sehingga partisipan harus diberikan kesempatan untuk menceritakan kisah mereka secara bebas dan reflektif (Smith, P, & Larkin, 2009). Maka dari itu, penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam atau *in-depth interviews* agar partisipan dapat secara bebas menceritakan pengalaman dan pemahaman mereka terkait *childfree*. Adapun wawancara dilakukan secara semiterstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah peneliti persiapkan terlebih dahulu.

Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap 3 keluarga secara tertutup dan individual mengingat topik yang diangkat bersifat personal. Adapun wawancara dilakukan secara daring dengan durasi masing-masing partisipan berkisar antara 30-90 menit.

3.6 Teknik Analisis Data

Terdapat enam Langkah analisis data yang dipaparkan oleh (Smith, P, & Larkin, 2009). Untuk penelitian *IPA*. Langkah-langkah tersebut adalah :

1. *Searching for connections across emergent themes*

Pada tahap ini, peneliti dapat melakukan pengembangan bagan atau pemetaan hasil analisis tema-tema yang sesuai. Peneliti melakukan pencarian hubungan antartema dengan mengelompokkan masing- masing tema untuk kemudian mencari koneksi di antaranya.

2. *Moving to the next case*

Peneliti kemudian dapat mengulangi tahapan proses yang sama untuk partisipan selanjutnya. Peneliti harus berlaku adil, sehingga penanganan setiap partisipan dilakukan tanpa mengaitkan dengan partisipan lain.

3. *Looking for patterns across cases*

Tahapan terakhir adalah mencari pola di seluruh hasil data partisipan. Peneliti harus berupaya menemukan koneksi dari setiap jawaban partisipan dan menganalisis tema-tema yang muncul dalam setiap partisipan hingga menghasilkan pemahaman yang mendalam.

4. *Searching for connections across emergent themes*

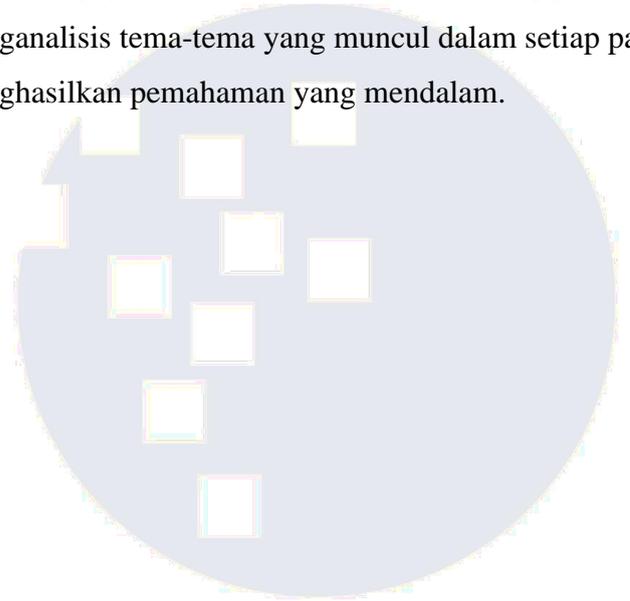
Pada tahap ini, peneliti dapat melakukan pengembangan bagan atau pemetaan hasil analisis tema-tema yang sesuai. Peneliti melakukan pencarian hubungan antartema dengan mengelompokkan masing- masing tema untuk kemudian mencari koneksi di antaranya.

5. *Moving to the next case*

Peneliti kemudian dapat mengulangi tahapan proses yang sama untuk partisipan selanjutnya. Peneliti harus berlaku adil, sehingga penanganan setiap partisipan dilakukan tanpa mengaitkan dengan partisipan lain.

6. *Looking for patterns across cases*

Tahapan terakhir adalah mencari pola di seluruh hasil data partisipan. Peneliti harus berupaya menemukan koneksi dari setiap jawaban partisipandan menganalisis tema-tema yang muncul dalam setiap partisipan hingga menghasilkan pemahaman yang mendalam.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA